

SOSIALISASI BAHAYA KECACINGAN PADA ANAK-ANAK DI DESA LEUPEUNG ULEE ALUE

Nanda Desreza^{1*}, Hilma Dentalistya², Fira Nur Afriana³, Mutia Khairunnisa⁴,
Deski Nadiya⁵, Teuku Muhammad Rohid⁶, Simah Bengi⁷,
Wahyu Rezeki Munte⁸, Riska Marliza⁹

¹⁻⁹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama

E-mail: ¹⁾ nandadesreza.psik@abulyatama.ac.id

Abstract

*Helminthiasis is a disease caused by intestinal parasitic worms with a relatively high prevalence that spreads throughout Indonesia. While not fatal, this disease gradually affects the health and productivity of those infected through a decline in nutritional status. Its slow-progressing nature and tendency to be asymptomatic classify helminthiasis as a neglected disease. According to data from the World Health Organization (WHO), more than 1 billion people are infected with *Ascaris lumbricoides*, 795 million people with *Trichiuris trichiura*, or 740 million people with hookworm. The results obtained from socialization activities conducted in Leupeung Ulee Alue Village, Aceh Besar, indicate that the community still has limited understanding of the dangers posed by helminthiasis and the factors that can lead to infection. This community engagement initiative aims to provide the residents of Leupeung Ulee Alue Village with a better understanding of this disease.*

Keywords: Children, Nutritional Status, Helminthiasis

Abstrak

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit usus dengan prevalensi yang cukup tinggi dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Penyakit ini tidak mematikan namun secara perlahan mampu mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderita melalui penurunan status gizi. Dampaknya yang berjalan lambat dan cenderung tanpa gejala klinis menyebabkan kecacingan digolongkan pada penyakit yang diabaikan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) lebih dari 1 miliar orang terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichiuris trichiura* atau 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*. Hasil yang diperoleh dari sosialisasi yang dilakukan di Desa Leupeung Ulee Alue aceh besar, secara garis besar masyarakat masih belum terlalu paham tentang bahaya yang disebabkan oleh kecacingan dan faktor-faktor apa saja yang bisa membuat seseorang bisa menderita kecacingan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini semoga menjadi wadah yang baik bagi masyarakat desa leupeung Ulee alue untuk menambah pemahaman tentang penyakit ini.

Kata kunci: Kecacingan, Anak, Status Gizi

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama

Nanda Desreza

*E-mail: nandadesreza.psik@abulyatama.ac.id

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit usus dengan prevalensi yang cukup tinggi dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Kecacingan dilaporkan jarang menyebabkan kematian namun mampu mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderita melalui penurunan status gizi. Dampak yang perlahan dan cenderung tanpa gejala menyebabkan penyakit ini diabaikan di antara penyakit lainnya. Kerugian yang ditimbulkan akibat kecacingan sangat besar. Kecacingan mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif kecacingan dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah. Selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas kerja, kecacingan juga dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya. Kerugian utama terhadap anak-anak adalah menurunnya kecerdasan dan produktivitas anak yang merupakan generasi penerus bangsa (Kemenkes RI, 2006).

Soekirman menyatakan bahwa gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai kebutuhan, sehingga menunjang pertumbuhan yang optimal dan dapat mencegah penyakit-penyakit defisiensi, mencegah keracunan, dan juga membantu mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak. Anak-anak usia sekolah dasar dilaporkan sebagai penderita yang mendominasi dalam kasus kecacingan. Perilaku sehari-hari yang kurang bersih, didukung dengan sanitasi lingkungan yang kurang, dan cara penularan cacing yang relatif mudah menjadi faktor penting yang berperan besar terhadap kejadian kecacingan.

Sorenson menyebutkan bahwa prevalensi kecacingan di negara Amerika latin didominasi oleh cacing tambang 8-10%, ascariasis 16-18%, dan trichuriasis 16-19%. Hasil studi kasus Francis 2012, dalam Anthonie dkk melaporkan pada 20.185 murid sekolah dasar di negara Uganda dengan prevalensi sebesar 6,3% disebabkan oleh *Ascaris*, 5% disebabkan oleh *Trichuris*, dan sebesar 43,5% disebabkan oleh cacing tambang. Kecacingan di Indonesia juga masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang cukup tinggi, yaitu 45-65%. Bahkan prevalensi kecacingan pada beberapa wilayah dengan sanitasi yang buruk dapat mencapai 80%. Jenis cacing yang paling sering menginfeksi anak-anak antara lain *Ascaris*, *Trichuris*, cacing tambang, dan *Taenia*. Hasil penelitian menunjukkan kecacingan lebih banyak menyerang pada anak sekolah dasar disebabkan aktivitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Cacing parasit yang tumbuh dan berkembang

di usus manusia memberikan kontribusi negatif yang sangat besar terhadap kejadian penyakit lainnya seperti kurang gizi, anemia, dan mengganggu tumbuh kembang anak serta mempengaruhi berbagai masalah non kesehatan lainnya misalnya menurunnya prestasi belajar dan drop-out-nya anak sekolah dasar. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status gizi dan perilaku risiko tinggi kecacingan pada anak sekolah dasar yang menderita kecacingan di masyarakat Desa Leupeung Ulee Alue.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kecacingan

Penyakit cacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut "*Soil Transmitted Helminthes*" (STH). Infeksi parasit usus ini biasa disebabkan oleh cacing dan protozoa yang merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dan cacing tambang (Kemenkes RI, 2006). Cacingan adalah segala macam cacing yang ternyata hidup parasit dalam lambung manusia. Mereka turut hidup parasit di dalam pencernaan manusia (Saydam, 2011). Diperkirakan lebih dari dua miliar orang mengalami infeksi di seluruh dunia di antaranya sekitar 300 juta menderita infeksi helminth yang berat dan sekitar 150.000 kematian terjadi setiap tahun akibat infeksi STH (Suriptiastuti, 2006). Pada usus dapat terjadi gangguan atau gejala penyakit akibat parasit yang habitatnya pada usus tersebut. Gejala klinis yang ditimbulkan dari yang paling ringan, ataupun hanya merupakan gejala lokal pada usus sampai paling berat dengan gejala yang dapat menimbulkan kematian pada hospesnya. Adapun gejala klinis ini tergantung pada beberapa hal, antara lain tergantung pada parasit yang menyerang (spesies, stadium, jumlah, zat toksik atau enzim yang dikeluarkan oleh parasit), organ yang dikenai serta keadaan hospes (hospes yang sesuai/tidak, keadaan umum, daya tahan tubuh dan penyakit lain yang menyertainya (Rusmartini, 2009).

B. Macam-macam Cacing

Nematoda usus di Indonesia lebih sering disebut dengan cacing perut. Sebagian besar penularannya melalui tanah, maka mereka digolongkan dalam kelompok Soil transmitted helminthes, yaitu kelompok cacing nematoda yang membutuhkan tanah untuk pematangan dari bentuk non-infektif menjadi bentuk infektif. Kelompok cacing ini terdiri atas beberapa spesies yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Strongyloides stercoralis* serta beberapa spesies *Trichostrongylus*. Nematoda usus lainnya adalah *Enterobius vermicularis*, *Trichinella spiralis* dan *Capillaria philippinensis* (Natadisastra & Ridad, 2009). Spesies nematoda intestinalis yang penting yaitu:

a. *Ascaris lumbricoide*

Di Indonesia dikenal sebagai cacing gelang, parasit ini tersebar di seluruh dunia terutama daerah tropik dan erat hubungannya dengan hygiene dan sanitasi. Di Indonesia frekuensinya tinggi berkisaran antara 20–90% yang banyak ditemukan pada anak – anak (Safar, 2010). Hospes definitifnya hanya manusia, jadi manusia pada infeksi cacing ini sebagai hospes obligat. Cacing dewasa hidup di rongga usus halus. Panjang cacing betina 20–40 cm dan cacing jantan 15–31 cm. cacing betina dapat bertelur sampai 200.000 butir sehari, yang dapat berlangsung selama hidupnya yaitu kira – 7 kira satu tahun.

b. *Trichuris trichiura*

Trichuris trichiura termasuk nematoda usus yang biasa dinamakan cacing cemeti atau cambuk, karena tubuhnya menyerupai cemeti dengan bagian depan yang tipis dan bagian belakangnya yang jauh lebih tebal. Cacing ini pada umumnya hidup di sekum manusia, sebagai penyebab Trichuriasis dan tersebar secara cosmopolitan. *Trichuris trichiura* adalah cacing yang relatif sering ditemukan pada manusia, tapi umumnya tidak begitu berbahaya (Irianto, 2013).

Hospes definitif yaitu manusia dan menyebabkan penyakit yang disebut trichuriasis, trichocephaliasis atau infeksi cacing cambuk. Cacing ini pernah ditemukan pada babi dan kera. Cacing dewasa berhabitat di usus besar seperti Colon dan Caecum (Safar, 2010).

Cacing betina berukuran 3,5–5,0 cm dan jantan berukuran 3,0–4,5 cm. Seekor cacing betina dalam satu hari dapat bertelur 3000–4000 butir. Telur cacing ini berbentuk tempayan dengan semacam tutup yang jernih dan menonjol pada kedua kutub, besarnya 50 mikron. Telur ini ditanah dengan suhu optimum dalam waktu 3–6 minggu menjadi matang (infektif) (Safar, 2010).

c. *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*

Cacing ini terdapat hampir di seluruh daerah khatulistiwa, terutama di daerah pertambangan. Frekuensi cacing ini di Indonesia masih tinggi kira – kira 60–70%, terutama di daerah pertanian dan pinggir pantai. Cacing ini berhabitat di usus halus manusia (Safar, 2010).

Ancylostoma duodenale ukurannya lebih besar dari *Necator americanus*. Cacing betina berukuran 10–13 mm x 0,6 mm, cacing jantan 8–11 mm x 0,5 mm, bentuknya menyerupai huruf C. *Necator americanus* berbentuk huruf S dimana cacing betina berukuran 9–11 mm x 0,4 mm, cacing jantan 7–9 mm x 0,3 mm. *Ancylostoma duodenale*

betina dalam satu hari bertelur 10.000 9 butir sedangkan *Necator americanus* 9.000 butir. Telur dari kedua spesies ini tidak dapat dibedakan, ukurannya 40–60 mikron, bentuk lonjong dengan dinding tipis dan jernih. Telur ini di tanah pada suhu 0°C dapat hidup dalam waktu 7 hari, pada suhu 45°C dapat hidup dalam beberapa hari sedangkan pada suhu optimum 23°C–30°C dalam waktu 24–48 jam telur akan menetas dan keluar larva rhabditiform yang memakan bahan sisa organik yang ada di sekitarnya. Karena kedua spesies cacing menghisap darah hospes, maka infeksi berat yang menahun dapat menimbulkan anemia. Infeksi ringan tanpa gejala, bila sudah menahun akan menurunkan daya/presisi kerja (Safar, 2010).

d. *Strongyloides stercoralis*

Penyakit yang disebabkan oleh cacing ini dinamakan strongiloidosis atau diare kokhin Cina. *Strongyloides stercoralis* adalah parasite yang umumnya terdapat di daerah panas. Ciri khusus cacing ini adalah adanya stadium yang hidup bebas untuk kelangsungan hidupnya serta memerlukan suhu rata – rata 15°C (Irianto, 2013).

Dalam siklus hidupnya ada dua macam kehidupan cacing, yaitu (1) hidup bebas di tanah dan (2) hidup sebagai parasit. Hospesnya adalah manusia dan berhabitat di mukosa epitel usus halus bagian proksimal. Telur cacing menetas 10 pada usus, sehingga dalam tinja ditemukan larva rhabditiform dan ditanah tumbuh menjadi larva filariform. Gejala yang ditimbulkan seperti rasa terbakar dan menusuk – nusuk di daerah duodenum, dimana cacing betina bersarang. Pada infeksi berat atau kronis dapat menimbulkan kematian (Rusmartini, 2009).

C. Mekanisme Penyebaran Penyakit Kecacingan

Menurut Soemirat (2000) penyebaran penyakit kecacingan dari tinja manusia dapat melalui salah satunya adalah tanah. Berbagai akibat kurangnya dalam pengelolaan sampah sejak sampah dihasilkan sampai pembuangan akhir sangat merugikan kesehatan masyarakat secara langsung salah satunya adalah terjadinya pencemaran tanah oleh nematoda usus STH (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis*). Penyebaran penyakit cacingan dapat melalui terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur *Trichuris trichiura*, telur tumbuh dalam tanah liat yang lembab dan tanah dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ}\text{C}$ (Gandahusada et al., 2006).

Tanah liat dengan kelembaban tinggi dan suhu yang berkisar antara 25°C–30°C sangat baik untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* sampai menjadi bentuk infeksi.

Sedangkan untuk pertumbuhan larva *Necator americanus* yaitu memerlukan suhu optimum 28°C-32°C dan tanah gembur seperti pasir atau humus, dan untuk *Ancylostoma duodenale* lebih rendah yaitu 23°C-25°C tetapi umumnya lebih kuat (Gandahusada, 2006).

Kondisi tanah yang lembab dengan bertumpuknya banyak sampah 11 merupakan habitat yang tepat untuk nematoda hidup dan berkembang biak. Tesktur tanah yang sangat bervariasi yang terdiri dari tanah pasir, debu dan liat sangat memungkinkan hidup dan berkembang biak telur-telur cacing hingga menjadi cacing yang infeksiif menularkan penyakit kecacingan. Upaya kebersihan yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi halaman rumah yang bersih melalui pengelolaan sampah. Pengendalian dampak pembuangan sampah untuk mengurangi resiko bagi kesehatan masarakat terutama untuk mengurangi terjadinya infeksi kecacingan (Cahyo Wu, 2009).

D. Bahaya yang Diakibat oleh Kecacingan

Cacingan merupakan gangguan kesehatan akibat adanya infeksi yang disebabkan cacing dalam tubuh. Gejala cacingan para orang dewasa hampir sama dan tak berbeda jauh dengan gejala cacingan pada anak. Beberapa gejala yang umumnya dialami orang dewasa seperti nyeri pada perut, mual, muntah, diare, kelelahan, serta menurunnya berat badan. Walaupun umum terjadi, cacingan tidak boleh disepelekan. Jika tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan penyakit lain, di antaranya seperti:

a. Berat Badan yang Terus Menurun

Cacingan yang tidak segera diatasi akan menyebabkan berat badan menurun. Infeksi yang disebabkan cacing dalam tubuh menghilangkan nafsu makan, penurunan asupan gizi sehingga tubuh menjadi lemas.

b. Sering Pusing dan Mual

Sakit kepala, mual dan muntah jadi gejala paling sering dialami pencerita cacingan. Infeksi cacing kremi dalam tubuh menyebabkan iritasi dan peradangan di sekitar pencernaan. Kondisi ini menyebabkan anak atau orang dewasa yang terinfeksi mengalami mual dan muntah. Jika tak segera diatasi dan terjadi terus menerus dapat menyebabkan pusing dan tegangnya saraf di bagian kepala.

c. Anemia

Cacing yang menginfeksi tubuh dapat tinggal dan berkembang biak di usus lalu mengisap protein dan zat besi dari darah. Hal ini berakibat penyerapan nutrisi terganggu dan membuat tubuh rentan mengalami anemia.

d. Insomnia

Cacingan akibat infeksi cacing kremi dapat menyebabkan insomnia. Cacing kremi yang terus berkembang biak di dalam usus dapat membuat perut terasa nyeri dan mual secara terus menerus. Aktivitas dari cacing kremi, terutama di malam hari menyebabkan rasa gatal yang mengganggu. Hal ini menyebabkan sulit tidur atau insomnia.

e. Merusak Dinding Usus

Cacing kremi yang masuk ke dalam saluran pencernaan dapat merusak dinding usus, lalu mengarah ke pembuluh darah yang akhirnya mengalir menuju arteri jantung serta jaringan paru-paru. Karenanya, sangat dianjurkan untuk mencuci tangan sebelum atau setelah melakukan aktivitas untuk mencegah masuknya telur atau cacing kremi masuk ke dalam mulut.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi ini dilaksanakan di Desa Leupeung Ulee Alue pada tanggal 1 Juli 2022 dengan target sosialisasi yaitu masyarakat di Desa Leupeung Ulee Alue khususnya orangtua yang memiliki anak kecil dengan Jumlah peserta 20 anak. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara penyuluhan dan membagikan brosur/poster.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang masih banyak di temukan di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) lebih dari 1 miliar orang terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichiuris trichiura* atau 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropics, dengan jumlah tersebar luas di sub-Sahara, Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur.

Indonesia sebagai negara yang masih memiliki iklim tropis, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit Soil

Transmitted Helminth. Kejadian di Indonesia kurang lebih antara 45-65%, bahkan di wilayah – wilayah tertentu yang sanitasinya buruk prevalensinya bisa mencapai 80%. Oleh karena itu, penulis melakukan sosialisasi tentang bahaya kecacingan di Desa leupeung Ulee Alue.

Pada sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat Desa Leupeung Ulee Alue tentang bahaya yang disebabkan oleh kecacingan yaitu masyarakat masih kurang paham tentang bahaya yang disebabkan oleh kecacingan dan masih belum mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan seorang anak menderita kecacingan serta faktor-faktor yang dapat mencegah terjadinya kecacingan.

Media yang digunakan pada sosialisasi ini yaitu menggunakan poster atau brosur yang menjadikan masyarakat lebih tertarik untuk mendengarkan arahan tentang bahaya kecacingan pada anak. Pada saat sosialisasi, masyarakat, anak-anak juga aktif dalam tanya jawab tentang bahaya yang disebabkan apabila seseorang menderita kecacingan.

KESIMPULAN

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit usus dengan prevalensi yang cukup tinggi dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Penyakit ini tidak mematikan namun secara perlahan mampu mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderita melalui penurunan status gizi. Dampaknya yang berjalan lambat dan cenderung tanpa gejala klinis menyebabkan kecacingan digolongkan pada penyakit yang diabaikan.

Sosialisasi yang dilakukan di Desa Leupeung Ulee Alue mengungkapkan bahwa secara garis besar, masyarakat masih belum terlalu paham tentang bahaya yang disebabkan oleh kecacingan dan faktor-faktor apa saja yang bisa membuat seseorang bisa menderita kecacingan. Oleh karena itu, diharapkan kepada lembaga-lembaga kesehatan untuk lebih sering mengadakan sosialisasi tentang bahaya kecacingan agar masyarakat jadi lebih paham dan mengerti tentang cara mencegah terjadinya kecacingan. Upaya ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko kecacingan dan mempromosikan tindakan preventif untuk menjaga kesehatan usus dan status gizi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandahusada, S., Lahude, H. D., & Pribadi, W. (2006). *Parasitologi Kedokteran Edisi III*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Irianto, K. (2013). *Parasitologi medis*. Bandung: Alfabeta, 142–208.
- Natadisastra, D., & Ridad, A. (2009). *Parasitologi kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Rusmartini, T. (2009). Penyakit oleh Cacing Usus. Dalam: Natadisastra D, Agoes R (Eds). *Parasitologi Kedokteran: Ditinjau Dari Organ Tubuh Yang Diserang*. Jakarta: Penerbit Buku

Kedokteran EGC, 72–84.

Safar, R. (2010). *Parasitologi kedokteran. Cetakan Pertama. Bandung: Yrama Widya.*

Saydam, G. (2011). *Memahami Berbagai Penyakit. Bandung: Alfabeta.*

Soemirat, J. (2000). *Epidemiologi Kesehatan Lingkungan.* Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Suriptiastuti, S. (2006). Some epidemiological aspects of intestinal parasites in women workers before going abroad. *Tropical Biomedicine*, 23(1), 103–108.